

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI PRODUK BERDASARKAN GAYA BELAJAR UNTUK MENINGKATKAN KREATIVITAS PESERTA DIDIK

Widia Friliska Siregar¹, Sapta Kesuma², Ahmad Gofar Nasution³

Universitas Islam Sumatera Utara
Email: widiasiregar17@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan di kelas XII MIA-2 SMA Negeri 13 Medan dengan jumlah 34 orang. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana implementasi pembelajaran berdiferensiasi produk berdasarkan gaya belajar dapat meningkatkan kreativitas pada siswa kelas XII MIA-2. Prosedur penelitian tindakan kelas terdiri dari beberapa siklus dan setiap siklus terdiri dari 4 tahap yaitu mulai dari tahap perencanaan tindakan perbaikan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Hasil analisis kondisi awal dan penerapan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kreativitas siswa. Awalnya, metode ceramah dan tugas tertulis yang digunakan guru tidak efektif dalam meningkatkan kreativitas siswa. Analisis awal menunjukkan bahwa tes kreativitas siswa belum tuntas dengan hasil sebagai berikut: fleksibilitas 23%, kefasihan 17%, dan kebaruan 29%, dengan rata-rata hanya sebesar 23%. Setelah penerapan PjBL, terdapat peningkatan dalam hasil tes kreativitas siswa pada siklus pertama, di mana fleksibilitas mencapai 61% (cukup), kefasihan 55% (belum tuntas) dan kebaruan 67% (cukup), dengan rata-rata keseluruhan 61%. Walaupun belum mencapai KKM (75%), peningkatan ini menunjukkan arah yang positif. Pada siklus kedua, semua indikator kreativitas siswa telah mencapai atau melebihi KKM, dengan rata-rata keseluruhan 91%, yang berarti tuntas. Hasil ini menunjukkan bahwa PjBL merupakan model pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kreativitas siswa.

Kata Kunci : *Project Based Learning*, Kreativitas Siswa, Pembelajaran Berdiferensiasi

Abstract

This research is classroom action research (PTK) carried out in class XII MIA-2 SMA Negeri 13 Medan with a total of 34 people. This research aims to see how the implementation of product differentiated learning based on learning styles can increase creativity in class XII MIA-2 students. The classroom action research procedure consists of several cycles and each cycle consists of 4 stages, namely starting from the stage of planning corrective action, implementing action, observing and reflecting. The results of the analysis of initial conditions and the application of the Project Based Learning (PjBL) learning model show a significant increase in student creativity. Initially, the lecture method and written assignments used by the teacher were not effective in increasing student creativity. Preliminary analysis shows that the students' creativity test is incomplete with the following results: flexibility 23%, fluency 17%, and novelty 29%, with an average of only 23%. After implementing PjBL, there was an increase in students' creativity test results in the first cycle, where flexibility reached 61% (sufficient), fluency 55% (not yet complete) and novelty 67% (sufficient), with an overall average of 61%. Even though it has not yet reached the KKM (75%), this increase shows a positive direction. In the second cycle, all indicators of student creativity have reached or exceeded the KKM, with an overall average of 91%, which means complete. These results indicate that PjBL is an effective learning model in increasing student creativity.

Keywords: *Project Based Learning, Student Creativity, Differentiated Learning*

PENDAHULUAN

Peserta didik memiliki kebutuhan belajar dan potensi yang bervariasi. Mereka memiliki kemampuan belajar, minat dan motivasi yang berbeda-beda, sehingga kesiapan belajar tiap peserta didik pun tidak sama. Keberagaman ini perlu dipahami dan difasilitasi oleh pendidik. Proses pembelajaran yang mampu mengakomodasi semua kebutuhan peserta didik disebut pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi adalah kombinasi dari keputusan rasional yang dibuat oleh guru untuk memenuhi kebutuhan peserta didik berdasarkan tujuan pembelajaran, respon guru terhadap kebutuhan belajar mereka, lingkungan belajar yang mendorong peserta didik untuk belajar, pengelolaan kelas yang efektif dan penilaian yang konsisten (Sopianti Dewi, 2022).

Terdapat empat aspek pembelajaran berdiferensiasi yaitu, (1) Konten, yang dimaksud dengan konten adalah segala sesuatu yang diajarkan kepada peserta didik. Strategi pembelajaran ini diaplikasikan dengan memetakan kebutuhan belajar peserta didik dan menggunakan pengelompokan berdasarkan kesiapan, kemampuan, dan minat peserta didik. (2) Proses, istilah “proses” mengacu pada kegiatan yang dilakukan oleh siswa di dalam kelas. Yang dimaksud dengan kegiatan adalah kegiatan yang bermakna bagi peserta sebagai pengalaman belajar di kelas. Aktivitas bermakna siswa di kelas juga dikelompokkan berdasarkan kesiapan, minat dan profil belajar peserta didik. (3) Produk, diferensiasi produk mencerminkan pemahaman peserta didik tentang tujuan pembelajaran yang diharapkan melalui karya atau kinerja yang disajikan kepada guru dalam bentuk esai, artikel, presentasi, transkrip audio, video, diagram dan lain-lain. (4) Lingkungan Belajar, Lingkungan belajar yang dimaksud meliputi pribadi, sosial dan struktur fisik kelas. Lingkungan belajar juga harus disesuaikan dengan kesiapan siswa untuk belajar, minat dan profil belajar mereka agar mereka memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar (Wahyuningsari Desy et al. 2022).

Pada hakekatnya guru harus menciptakan suasana yang menyenangkan bagi siswa agar mereka merasa aman, nyaman dan tenang saat belajar karena kebutuhannya terpenuhi. Guru dapat memutuskan bagaimana keempat elemen ini akan dimasukkan ke dalam pembelajaran di dalam kelas. Ciri-ciri pembelajaran berdiferensiasi antara lain: lingkungan belajar mengundang murid untuk belajar, kurikulum memiliki tujuan pembelajaran yang didefinisikan secara jelas, terdapat penilaian berkelanjutan, guru menanggapi atau merespon kebutuhan belajar murid dan manajemen kelas yang efektif (Novita Sarie, 2022). Pembelajaran berdiferensiasi akan lebih

bermakna apabila menggunakan model pembelajaran yang bersifat konstruktifisme yang salah satunya adalah model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL). *Project Based Learning* merupakan model pembelajaran yang merangkum sejumlah ide-ide pembelajaran, yang didukung oleh teori-teori komprehensif yang melibatkan siswa dalam kegiatan penyelidikan yang kooperatif dan berkelanjutan, serta mengacu pada filosofis konstruktivistik, yaitu pengetahuan merupakan hasil konstruksi kognitif melalui suatu aktivitas siswa yang meliputi keterampilan maupun sikap ilmiah siswa sehingga siswa dapat mengkonstruksi pengetahuannya sendiri dan bermakna melalui pengalaman yang nyata (Wulandari et al. 2019). Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Hamidah and Citra (2021) mendapatkan hasil bahwa model PjBL efektif meningkatkan minat belajar dan hasil belajar peserta didik. Model PjBL memiliki enam komponen, yaitu (1) penentuan pertanyaan mendasar, (2) mendesain proyek, (3) menyusun jadwal, (4) memonitoring kemajuan proyek, (5) menyajikan hasil dan (6) evaluasi. Model PjBL lebih mengarahkan peserta didik untuk lebih aktif dalam pembelajaran dan guru akan menjadi fasilitator.

Model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) memiliki peran penting dalam proses pembelajaran, terutama di abad ke-21. Hal ini karena PjBL menekankan pada kreativitas baik dari pendidik maupun peserta didik. Dengan kreativitas, peserta didik dapat memecahkan masalah secara logis, yang membantu mereka sukses menghadapi dunia yang kompleks. Kreativitas tidak hanya membantu mereka menyelesaikan masalah yang rumit, tetapi juga mempengaruhi pola pikir mereka, membuat mereka lebih kritis dan adaptif dengan konsep-konsep ilmu pengetahuan yang ada. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran PjBL sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran di abad ke-21. Model ini dapat meningkatkan aspek-aspek kehidupan seperti ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain itu, PjBL juga mempengaruhi hasil pembelajaran siswa karena mereka dapat mengeksplorasi konsep dan pengetahuan yang tersedia, sehingga pemahaman mereka menjadi lebih baik. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang penerapan model PjBL dalam meningkatkan kreativitas siswa.

Model Pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) merupakan model pembelajaran yang kegiatan belajar mengajarnya berbasis proyek. Kegiatan proyek yang dilakukan oleh siswa tetap dengan bimbingan oleh guru. Sedangkan Suparno (2007:126) menjelaskan bahwasanya PjBL merupakan pembelajaran yang mengarahkan peserta didik untuk bekerja didalam kelompok

dalam rangka membuat atau melakukan sebuah proyek bersama, dan mempresentasikan hasil dari proyeknya tadi dihadapan siswa yang lainnya. Sejalan dengan itu, Wina (2009:42) menyebutkan bahwa PjBL merupakan kegiatan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan kerja proyek, yang artinya siswa diberi tugas untuk membuat sebuah proyek sesuai dengan apa yang telah mereka pelajari. Maka, model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) merupakan pembelajaran yang inovatif yang berpusat kepada siswa (*Student Centered*) dan menempatkan guru sebagai motivator dan fasilitator, dimana dalam hal ini siswa diberi peluang untuk bekerja secara otonom mengkonstruksi belajarnya. Model pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*) siswa merancang sebuah masalah dan mencari penyelesaiannya sendiri, sehingga mampu meningkatkan kreativitas siswa untuk memunculkan penyelesaiannya sendiri membuat kegiatan pembelajaran lebih bermakna. Model pembelajaran PjBL merupakan merupakan model pembelajaran yang menggunakan proyek (kegiatan) sebagai inti pembelajaran. Dalam setiap kegiatan yang dilakukan siswa akan mendapat pengalaman secara langsung yang nantinya dapat meningkatkan kreatifitas serta hasil belajar anak. Model pembelajaran PjBL ini dapat membantu siswa untuk menemukan konsep-konsep baru, pengalaman baru, serta dalam meningkatkan hasil belajar dan kreatifitas siswa baik dalam memecahkan masalah maupun dalam membuat sebuah produk.

Pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang mengakomodir kebutuhan belajar murid. Guru memfasilitasi murid sesuai dengan kebutuhannya, karena setiap murid mempunyai karakteristik yang berbeda-beda, sehingga tidak bisa diberi perlakuan yang sama. Dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi guru perlu memikirkan tindakan yang masuk akal yang nantinya akan diambil, karena pembelajaran berdiferensiasi tidak berarti pembelajaran dengan memberikan perlakuan atau tindakan yang berbeda untuk setiap murid, maupun pembelajaran yang membedakan antara murid yang pintar dengan yang kurang pintar. Adapun ciri-ciri atau karakteristik pembelajaran berdiferensiasi antara lain; lingkungan belajar mengundang murid untuk belajar, kurikulum memiliki tujuan pembelajaran yang didefinisikan secara jelas, terdapat penilaian berkelanjutan, guru menanggapi atau merespon kebutuhan belajar murid dan manajemen kelas efektif.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Sani (2012) penelitian tindakan kelas (*classroom action*) merupakan suatu penelitian yang diaplikasikan dalam kegiatan belajar mengajar di kelas dengan maksud memperbaiki proses belajar. Dalam penelitian ini, proses yang diperbaiki adalah model pembelajaran yang diterapkan di kelas sehingga mampu meningkatkan kreativitas belajar siswa. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 13 Medan. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XII MIA-2 yang berjumlah 34 orang. Objek penelitian ini adalah kreativitas siswa. Prosedur penelitian tindakan kelas terdiri dari beberapa siklus dan setiap siklus terdiri dari 4 tahap yaitu mulai dari tahap perencanaan tindakan perbaikan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi.

HASIL PENELITIAN

Berkaitan dengan pembelajaran berdiferensiasi terdapat tiga gaya belajar yang ada pada siswa XII-MIA 2 SMA Negeri 13 Medan. Adapun gaya belajar yang dimiliki oleh siswa adalah Gaya Belajar Auditori, Gaya Belajar Visual dan Gaya Belajar Kinestik. Masing-masing siswa memiliki Tingkat kreatifitas yang berbeda-beda. Hasil penelitian disajikan berdasarkan urutan kronologis sebelum dan sesudah diberi tindakan. Peneliti terlebih dahulu mendeskripsikan kondisi awal sebelum diberi Tindakan (pra-siklus) lalu membandingkannya dengan hasil penelitian setelah diberi tindakan yang disebut sebagai siklus penelitian tindakan kelas. Penelitian ini terdiri dari 2 siklus penelitian dengan tahapan masing-masing siklus dimulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan (observasi) dan refleksi.

Analisis Kondisi Awal

Dari hasil analisis kondisi awal ditemukan bahwa tanpa melihat gaya belajar siswa guru hanya memakai metode ceramah lalu menginstruksikan siswa menulisnya. Hal tersebut membuat peserta didik tidak bisa meningkatkan kreativitas yang dimiliki dan hanya berpatokan kepada pengerjaan tugas tertulis melalui Lembar Kerja Siswa (LKS) yang telah disediakan. Oleh karena itu dibutuhkan model pembelajaran *Project Based Learning* agar peserta didik leluasa mengekspresikan kreativitasnya. Adapun hasil analisis kondisi awal adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Analisis Kondisi Awal

Indikator Kreativitas	Hasil Tes	Keterangan
Fleksibilitas	23%	Belum Tuntas

Kefasihan	17%	Belum Tuntas
Kebaruan	29%	Belum Tuntas
Jumlah	69	
Rata-Rata	23%	

Dari hasil analisis kondisi awal ditemukan hasil tes kreatifitas siswa belum tuntas secara keseluruhan. Indikator fleksibilitas menunjukkan hasil 23% dengan keterangan belum tuntas lalu kefasihan dengan persentase 17% dengan kategori belum tuntas dan kebaruan dengan persentase 29% dengan keterangan belum tuntas. Jika dikalkulasikan secara rata-rata maka rata-rata hanya sebesar 23% dimana nilai siswa belum mencapai 75>. Hal ini menyimpulkan bahwa siswa masih memiliki kreatifitas yang belum cukup baik.

Analisis Siklus I

Pengamatan (Observasi) pembelajaran dilaksanakan, maka pengelolaan pembelajaran diamati sesuai dengan indikator-indikatornya yang dilakukan oleh observer/observator. Dalam hal ini, peneliti berkolaborasi dengan teman sejawat untuk mengamati setiap gerak- gerak peneliti dalam menerapkan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL).

Tabel 2. Hasil Analisis Siklus I

Indikator Kreativitas	Hasil Tes	Keterangan
Fleksibilitas	61%	Cukup
Kefasihan	55%	Belum Tuntas
Kebaruan	67%	Cukup
Jumlah	183	
Rata-Rata	61%	

Guru sebagai fasilitator hanya mengarahkan siswa dalam proses pembelajaran karena *Project Based Learning* (PjBL) merupakan model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered*) atau siswa sebagai subjek utama atau fokus utama. Setelah diterapkan model pembelajaran ini terlihat bahwa kreatifitas siswa mengalami kenaikan pada hasil tesnya. Pada indikator Fleksibilitas hasil tes mencapai 61% dengan keterangan “Cukup”, lalu kefasihan masih di angka 55% dengan kategori belum “Tuntas”, lalu pada indikator kebaruan menginjak 67%

dengan kategori “Cukup”. Rata-rata untuk keseluruhan hasil tes adalah 61% dimana hasil tersebut belum mencapai 75% yang berarti masih perlu dilakukannya siklus II agar mencapai KKM.

Analisis Siklus II

Siklus II merupakan siklus terakhir dan menjadi evaluasi akhir bagi penelitian ini. Berikut adalah hasil analisis siklus II berdasarkan indikator kreatifitas.

Tabel 3. Hasil Analisis Siklus II

Indikator Kreativitas	Hasil Tes	Keterangan
Fleksibilitas	91%	Tuntas
Kefasihan	85%	Tuntas
Kebaruan	97%	Tuntas
Jumlah	273	
Rata-Rata	91%	

Pada siklus kedua didapati siswa telah mencapai KKM secara keseluruhan indikator. Hal ini menandakan bahwa PjBL menjadi model pembelajaran yang efektif untuk diterapkan dalam meningkatkan kreativitas siswa. Pada akhir siklus ke-II didapati rata-rata sebesar 91% yang berarti “Tuntas”. Berikut hasil perbandingan tingkat kreatifitas pada diagram siswa berdasarkan indikator.

Project Based Learning (PjBL) berhasil meningkatkan kreativitas siswa. Hal tersebut dapat dilihat dari diagram yang turut naik dari siklus sebelumnya ke siklus berikutnya. Hal tersebut menandakan bahwa *Project Based Learning* (PjBL) mendapat umpan balik positif dari siswa.

PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis awal, ditemukan bahwa guru hanya menggunakan metode ceramah tanpa memperhatikan gaya belajar siswa, lalu menginstruksikan siswa untuk menulis. Pendekatan ini tidak efektif dalam mengembangkan kreativitas siswa, yang hanya fokus pada tugas tertulis dari Lembar Kerja Siswa (LKS). Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran berbasis proyek yakni *Project Based Learning* (PjBL) agar siswa lebih leluasa mengekspresikan kreativitas mereka. Hasil analisis awal menunjukkan bahwa tes kreativitas siswa secara keseluruhan belum tuntas. Indikator fleksibilitas menunjukkan hasil 23% (belum tuntas), kefasihan 17% (belum tuntas) dan kebaruan 29% (belum tuntas), dengan rata-rata keseluruhan

hanya 23%, jauh di bawah KKM yang sebesar 75. Ini menunjukkan bahwa kreativitas siswa masih rendah. Sebagai fasilitator, guru hanya mengarahkan siswa dalam proses pembelajaran karena *Project Based Learning* (PjBL) adalah model pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Setelah diterapkan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL), hasil data menunjukkan peningkatan kreativitas siswa pada siklus pertama. Indikator fleksibilitas mencapai 61% (cukup), kefasihan 55% (belum tuntas), dan kebaruan 67% (cukup), dengan rata-rata keseluruhan 61%, yang masih di bawah KKM. Oleh karena itu, diperlukan siklus kedua untuk mencapai KKM. Pada siklus kedua, seluruh indikator menunjukkan bahwa siswa telah mencapai KKM, dengan rata-rata keseluruhan 91%, yang berarti tuntas. Hasil ini menunjukkan bahwa *Project Based Learning* (PjBL) adalah model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kreativitas siswa. Diagram perbandingan kreativitas siswa berdasarkan indikator juga menunjukkan peningkatan dari siklus sebelumnya ke siklus berikutnya yang menandakan bahwa PjBL mendapat umpan balik positif dari siswa.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari hasil analisis kondisi awal dan penerapan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kreativitas siswa. Awalnya, metode ceramah dan tugas tertulis yang digunakan guru tidak efektif dalam meningkatkan kreativitas siswa. Analisis awal menunjukkan bahwa tes kreativitas siswa belum tuntas dengan hasil sebagai berikut: fleksibilitas 23%, kefasihan 17%, dan kebaruan 29%, dengan rata-rata hanya sebesar 23%. Setelah penerapan PjBL, terdapat peningkatan dalam hasil tes kreativitas siswa pada siklus pertama, di mana fleksibilitas mencapai 61% (cukup), kefasihan 55% (belum tuntas) dan kebaruan 67% (cukup), dengan rata-rata keseluruhan 61%. Walaupun belum mencapai KKM (75%), peningkatan ini menunjukkan arah yang positif. Pada siklus kedua, semua indikator kreativitas siswa telah mencapai atau melebihi KKM, dengan rata-rata keseluruhan 91%, yang berarti tuntas. Hasil ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) merupakan model pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kreativitas siswa. Diagram perbandingan tingkat kreativitas juga menunjukkan peningkatan dari siklus sebelumnya ke siklus berikutnya, menandakan bahwa PjBL mendapat umpan balik positif dari siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Diadaptasi dari *How to Differentiate Instruction in Academically Diverse Classrooms*, 3rd Edition, oleh Carol Ann Tomlinson, Alexandria, VA: ASCD. ©2017 oleh ASCD. Hak cipta terdaftar.
- Fajri, N. & Wahyuni, D. (2016). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Proyek terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa. *Jurnal Biologi dan Pembelajaran Biologi*, 1 (1): 14—21.
- Hamidah, Isrohani, and Sinta Yulia Citra. 2021. “Efektivitas Model Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) Terhadap Minat Dan Hasil Belajar Siswa.” *BIOEDUSAINS: Jurnal Pendidikan Biologi dan Sains* 4(2): 307–14.
- Lubis, F. A. (2018). Upaya Meningkatkan Kreativitas Siswa Melalui Model Project Based Learning. *PeTeKa*, 1(3), 192-201.
- Novita Sarie, Fitria SD. 2022. “Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dengan Model Problem Based Learning Pada Siswa Sekolah Dasar Kelas VI.” *Jurnal Pendidikan Dasar: Jurnal Tunas Nusantara* Volume 4 Nomor 2.
- Rafik, M., Febrianti, V. P., Nurhasanah, A., & Muhajir, S. N. (2022). Telaah Literatur: Pengaruh Model Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) terhadap Kreativitas Siswa Guna Mendukung Pembelajaran Abad 21. *Jurnal Pembelajaran Inovatif*, 5 (1), 80-85.
- Sopianti Dewi. 2022. “Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Mata Pelajaran Budaya Kelas XI Di SMAN 5 Garut.” *Journal of Music Education* Vol. 1 No. 1 (2022)(Pendidikan Seni di Era Disrupsi): 1–8.
- Suastra, I. W. (2006). Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kreatif Melalui Pembelajaran Sains. *Jurnal IKA Singaraja*, 4 (2): 23—24.
- Wulandari, Ade Sintia, Nyoman Suardana, N L Pande, and Latria Devi. 2019. “Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Proyek Terhadap Kreativitas Siswa SMP Pada Pembelajaran IPA.”